

Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan

Aldo Syahrul Huda¹, Salsa Solli Nafsika², Salman³

1Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

2Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

3 Departemen Pendidikan Olahraga, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*aldosyahrul@upi.edu

essa.navzka@upi.edu

salman@upi.edu

Abstrak — Film adalah salah satu media yang paling efektif dan kompleks. Film bisa membantu manusia dalam memanusiakan manusia. Sesungguhnya film menjadi media yang paling tepat dalam menyampaikan informasi sekaligus sebagai tuntunan untuk menyadarkan masyarakat. Sebagaimana peran film tidak akan terealisasi jika tidak adanya peran manusia yang memberi jalan untuk bertemu dengan penontonnya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa berperan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Film *Opor Operan* menjadi salah satu film yang tepat dalam mewujudkan *Desa Tanpa Kelaparan*. Dalam artikel ini digunakan pendekatan kualitatif yang didasari atas kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil dan harapannya dalam menonton film ini bukan hanya jangka pendek tapi jangan panjang, mahasiswa bisa sadar akan betapa pentingnya empati dan memanusiakan manusia lainnya.. |

Kata kunci — Film, Pengabdian Masyarakat, Mahasiswa.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan memiliki kemampuan yang istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain, memiliki akal dan pikiran yang tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain. Apa jadinya jika manusia tidak memiliki akal dan pikiran, bagaimana berkehidupan sebagai seorang manusia? Apa jadinya alam semesta jika manusia tidak memiliki akal dan pikiran? Apa jadinya seorang manusia? Akankah sama seperti makhluk hidup yang lainnya?

Prinsip kemanusiaan, juga dikenal sebagai prinsip kemanusiaan atau prinsip penghormatan terhadap martabat manusia, adalah prinsip etika mendasar yang menyatakan bahwa manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, dan tidak pernah hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah prinsip inti dari banyak sistem moral dan hukum, dan didasarkan pada gagasan bahwa semua manusia memiliki nilai dan martabat yang melekat, dan harus diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang.

Prinsip kemanusiaan berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia, yang merupakan hak dasar yang dimiliki setiap orang hanya karena menjadi manusia. Hak asasi manusia mencakup hal-hal seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan, serta hak untuk diperlakukan dengan bermartabat dan hormat.

Prinsip kemanusiaan menuntut agar hak-hak ini dihormati dan dilindungi, dan bahwa semua manusia diperlakukan dengan kasih sayang dan empati. Dalam praktiknya, prinsip kemanusiaan mengharuskan kita bertindak dengan cara yang konsisten dengan nilai dan martabat yang melekat pada setiap manusia. Ini mungkin berarti memperlakukan orang lain dengan kebaikan, kasih sayang, dan empati, serta menghindari tindakan yang menyebabkan kerugian, penderitaan, atau penghinaan. Itu juga berarti mengakui dan menghormati keragaman dan keunikan masing-masing individu, dan merayakan hal-hal yang membuat kita berbeda. Pada akhirnya, prinsip kemanusiaan mengajak kita untuk melihat orang lain sebagai sesama manusia yang pantas mendapatkan cinta, hormat, dan perhatian[1].

Perspektif kemanusiaan dalam konteks sosial adalah tentang mengakui nilai dan martabat yang melekat pada semua manusia, dan memperlakukan mereka dengan hormat dan kasih sayang, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Ini tentang menghargai keragaman dan merayakan kontribusi unik yang dapat diberikan setiap individu kepada masyarakat. Dari perspektif sosial, prinsip kemanusiaan menuntut kita untuk mengakui dan mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan struktural yang ada dalam masyarakat kita. Ini termasuk bekerja untuk memberantas diskriminasi dan prasangka, mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan, dan

menyediakan akses ke kebutuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Perspektif kemanusiaan juga melibatkan pengakuan keterkaitan semua manusia dan dampak tindakan kita terhadap orang lain. Itu meminta kita untuk bertindak dengan empati dan kasih sayang, dan bekerja untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil[2]. Ini mungkin melibatkan mengadvokasi kebijakan yang mempromosikan kesejahteraan sosial, menjadi sukarelawan di komunitas kita, atau sekadar memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan rasa hormat dalam interaksi kita sehari-hari. Pada akhirnya, perspektif kemanusiaan dalam konteks sosial adalah tentang mengakui kesamaan kemanusiaan yang kita bagi dengan orang lain, dan berupaya menciptakan dunia di mana setiap orang dapat hidup dengan martabat, kebebasan, dan rasa hormat.

Kemanusiaan dan budaya manusia saling terkait erat, dengan budaya sebagai produk peradaban manusia dan ekspresi nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi manusia. Budaya adalah bagian penting dari apa yang menjadikan kita manusia, dan itu membentuk cara kita memahami diri kita sendiri, hubungan kita, dan tempat kita di dunia[3]. Prinsip kemanusiaan tercermin dalam kebudayaan manusia melalui nilai-nilai dan kepercayaan yang dijunjung tinggi dan dijunjung tinggi. Misalnya, banyak budaya menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kasih sayang, dan empati, serta menghargai keragaman dan inklusi. Budaya lain menjunjung tinggi kreativitas, inovasi, dan keingintahuan intelektual, mengakui pentingnya kecerdasan manusia dalam membentuk dunia di sekitar kita. Pada saat yang sama, budaya juga dapat mencerminkan aspek kemanusiaan yang lebih gelap, seperti prasangka, diskriminasi, dan ketidaksetaraan. Misalnya, beberapa praktik budaya dapat melanggengkan kekerasan berbasis gender, atau mempromosikan stereotip dan bias yang berbahaya[4]. Dengan demikian, hubungan antara kemanusiaan dan budaya manusia bersifat kompleks dan beragam, yang mencerminkan aspek terbaik dan terburuk dari sifat manusia. Prinsip kemanusiaan mengharuskan kita secara aktif bekerja untuk mempromosikan aspek-aspek positif dari budaya, sekaligus menantang dan membongkar praktik dan kepercayaan budaya yang berbahaya atau menindas. Dengan melakukan itu, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berbelas kasih, yang mencerminkan yang terbaik dari apa artinya menjadi manusia.

Sebagai sebuah konsep, kemanusiaan mencakup seluruh umat manusia dan nilai-nilai yang mendefinisikan kita. Oleh karena itu, permasalahan dalam kemanusiaan bisa beragam dan beragam, mulai dari masalah sosial hingga masalah lingkungan. Berikut adalah beberapa contoh masalah dalam kemanusiaan. Ketimpangan dan Diskriminasi:

Ketimpangan dan diskriminasi adalah masalah yang menyebar dan terus mempengaruhi banyak komunitas di seluruh dunia. Masalah-masalah ini dapat mengambil banyak bentuk, termasuk rasisme, seksisme, kemampuan, usia, dan lainnya, dan dapat menyebabkan akses yang tidak setara ke sumber daya, peluang, dan perwakilan. Degradasi Lingkungan Aktivitas manusia memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, termasuk deforestasi, perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Masalah-masalah ini dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Kurangnya Empati dan Kasih Sayang Dalam banyak kasus, kurangnya empati dan kasih sayang dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk diskriminasi, ketidaksetaraan, dan konflik. Oleh karena itu, mempromosikan empati dan kasih sayang merupakan aspek penting dalam membangun dunia yang lebih adil, merata, dan penuh kasih[5].

Film adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Itu dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita[6]. Berikut adalah beberapa cara di mana film berdampak pada kemanusiaan Pendidikan: Film dapat menjadi alat pendidikan yang berharga, menyediakan representasi visual dan naratif dari peristiwa sejarah, masalah sosial, dan konsep ilmiah. Ini dapat menghidupkan ide dan konsep yang kompleks, membuatnya lebih mudah diakses dan menarik untuk audiens yang lebih luas. Ekspresi Budaya Film juga dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, menyoroti beragam perspektif dan pengalaman serta mempromosikan pemahaman dan apresiasi budaya[3]. Melalui film, pembuat film dapat mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, komunitas dan keadilan sosial, mempromosikan empati dan kasih sayang. Dari sekian banyak media, film adalah media yang paling efektif dan kompleks[7]. Bukan hanya sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan sebuah pesan tetapi untuk memberikan pengajaran dan pengetahuan dalam berbagai hal Film memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik masyarakat, memiliki banyak variasi bentuk dan cara penyampaian terhadap masyarakat. Sehingga realitasnya, banyak dari kalangan masyarakat yang berhamburan datang ke bioskop hanya untuk menonton film[7]. Pengaruh terhadap Persepsi Film juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita, membentuk pemahaman kita tentang masalah sosial, peristiwa sejarah, dan fenomena budaya[8]. Itu juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang diri kita sendiri dan orang lain, mempromosikan empati atau memperkuat stereotip dan bias.

Film ialah media massa yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan, ada yang positif dan negatif tergantung tujuan dari pembuatnya itu

sendiri Pengaruhnya terasa tidak hanya selepas saat menonton, tetapi berjangka panjang sesuai dengan seberapa besar penonton memaknai film tersebut[9]

Film membantu manusia menjadikan dirinya layaknya sebuah manusia. Film menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Film menjadikan manusia memahami akan arti manusia dan kemanusiaan. Dalam hal ini pendidikan karakter senantiasa menjadi sebuah warna bagi manusia yang masih bingung dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan sebagai dasar utama bagi dirinya menjadi sebuah pembangunan karakter sebagai bekal untuk mengerti dan memahami orang lain[10]. Dengan demikian pendidikan menjadi sebagai sesuatu “hal” yang penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia dan masyarakat. Sehingga belajar merupakan sebuah proses dimana manusia mengembangkan apa yang ada didirinya untuk di aplikasikan dilingkungan sekitar. Tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar adalah manusia telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam kenyatannya ketika berproses dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di RW05 Kelurahan Sindangsari Kota Sukabumi, banyak masyarakat yang mampu namun kurang dalam rasa empati untuk berbagi, khususnya dalam mengatasi daerah yang tanpa kelaparan. Mewujudkan desa tanpa kelaparan bukan hanya kemampuan dalam mengatasi rasa lapar dari setiap manusia, tapi yang terpenting adalah menanamkan rasa empati terhadap sesama manusia, bukan hanya dalam satu desa yang sama tapi ketika dalam posisi dimanapun dan kapanpun[11].

Maka sesungguhnya film menjadi media yang paling tepat dalam menyampaikan informasi sekaligus sebagai tuntunan untuk menyadarkan masyarakat. Bayangkan jika kita sebagai manusia mempunyai keinginan untuk memanusiakan manusia dengan cara mengingatkan secara langsung dan frontal. Meskipun berniat baik, tidak semua akan menghasilkan hasil yang baik pula. Mungkin akan banyak individu yang berfikir seperti orang yang paling “suci” dan sebagainya. Maka dari itu, film adalah media yang sangat aman untuk menanamkan pemahaman manusia tentang berbagai hal dengan cara yang sangat halus dan tepat sasaran[12].

II. LANDASAN TEORITIK

Film adalah media komunikasi massa yang kuat yang berpotensi menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa cara di mana film berfungsi sebagai media komunikasi massa, Visual Storytelling: Film adalah media visual yang menggunakan gambar, suara, dan narasi untuk bercerita. Melalui kekuatan penceritaan visual, pembuat film dapat melibatkan penonton secara emosional dan intelektual, menyampaikan ide dan

emosi yang kompleks dengan cara yang mudah diakses dan menarik. Jangkauan Audiens Luas: Film memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, dengan film yang sering didistribusikan secara global dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Jangkauan yang luas ini memungkinkan para pembuat film untuk mengkomunikasikan ide dan pesan kepada banyak orang, mempromosikan pemahaman dan empati lintas batas budaya dan bahasa[13]. Periklanan dan Pemasaran: Film juga dapat digunakan sebagai alat untuk periklanan dan pemasaran, dengan film sering digunakan untuk mempromosikan produk, layanan, atau kegiatan sosial. Melalui kampanye periklanan dan pemasaran yang efektif, film dapat memengaruhi perilaku konsumen, mempromosikan kesadaran dan perubahan sosial, serta mendorong tren budaya dan ekonomi. Komentar Politik dan Sosial: Film juga dapat berfungsi sebagai media untuk komentar politik dan sosial, dengan pembuat film sering menggunakan karya mereka untuk mengkritik institusi sosial dan politik, mengadvokasi keadilan sosial, dan mempromosikan perubahan budaya[6].

Hubungan antara film dan kampanye kemanusiaan sangat erat, karena film merupakan media yang ampuh untuk menyampaikan urgensi dan pentingnya isu kemanusiaan. Film dapat membantu meningkatkan kesadaran, memobilisasi dukungan, dan mempromosikan aksi atas nama tujuan kemanusiaan[14]. Berikut beberapa cara film berfungsi sebagai media dalam kampanye kemanusiaan. Film juga dapat digunakan sebagai alat advokasi, menyoroti kerja organisasi kemanusiaan dan mengadvokasi perubahan kebijakan yang mempromosikan keadilan sosial, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia. Melalui kampanye advokasi yang memanfaatkan film, organisasi dapat memobilisasi dukungan publik dan mendorong perubahan sosial yang positif. Film juga dapat berfungsi sebagai sarana keterlibatan masyarakat, mempromosikan dialog dan diskusi seputar isu-isu kemanusiaan dan menginspirasi anggota masyarakat untuk mengambil tindakan. Melalui pemutaran komunitas, lokakarya, dan acara lainnya, film dapat menyatukan orang-orang dan memfasilitasi aksi kolektif untuk mendukung tujuan kemanusiaan[15]. Secara keseluruhan, film adalah media yang kuat yang dapat digunakan untuk mempromosikan tujuan kemanusiaan dan menginspirasi perubahan sosial yang positif. Dengan melibatkan film secara kritis dan kreatif, kita dapat menggunakannya untuk mempromosikan empati, pemahaman, dan keadilan sosial, serta membantu membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan[16].

Konsep keindahan dalam film melalui wujud manusia itu kompleks dan multifaset. Keindahan dalam film dapat berwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari keindahan estetika hingga keindahan emosional dan spiritual, serta dapat disampaikan

melalui berbagai elemen pembuatan film, antara lain sinematografi, sound design, dan performance[12]. Salah satu cara keindahan sering disampaikan dalam film adalah melalui representasi pengalaman dan emosi manusia. Dengan menjelajahi kompleksitas keberadaan manusia, pembuat film dapat menangkap keindahan jiwa manusia dan ketahanan hati manusia. Ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik sinematik, termasuk close-up, pengambilan panjang, dan montase, yang membantu menonjolkan nuansa emosional perilaku manusia. Cara lain di mana keindahan sering disampaikan dalam film adalah melalui elemen visual dan auditori dalam pembuatan film. Melalui penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi, pembuat film dapat membuat gambar yang memukau secara visual yang menangkap keindahan alam atau lingkungan buatan. Demikian pula, melalui penggunaan desain suara, pembuat film dapat menciptakan pengalaman pendengaran yang imersif yang menyampaikan keindahan musik, alam, atau ucapan manusia[17]. Dalam beberapa hal, keindahan dalam film juga disampaikan melalui eksplorasi dilema etika dan moral. Dengan memeriksa kompleksitas hubungan manusia dan pilihan yang kita buat, pembuat film dapat menonjolkan keindahan kasih sayang, empati, dan tidak mementingkan diri sendiri, bahkan saat menghadapi kesulitan. Secara keseluruhan, konsep keindahan dalam film melalui bentuk kemanusiaan adalah konsep yang kompleks dan multifaset, mencakup berbagai teknik sinematik dan eksplorasi tematik. Dengan terlibat dengan film secara kritis dan kreatif, kita dapat menghargai keindahan pengalaman manusia dan cara penyampaiannya melalui seni pembuatan film[2].

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam artikel ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif menganalisa kaitan antara film dengan metoda pengabdian yang dilakukan, serta melihat respon masyarakat ketika menonton film tersebut yang didasari oleh kegiatan pengabdian kepada masyarakat[18]. Kegiatan tersebut dilakukan selama 120 Jam pada semester genap 2021/2022. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Sindangsari, Kecamatan Lembursitu, Kota Sukabumi. Observasi secara langsung dilapangan meliputi bagaimana melihat aksi dan reaksi antar masyarakat dalam berkehidupan, khususnya dalam kebutuhan pangan. Nyatanya banyak sekali manusia yang mampu untuk berbagi, namun pemikiran untuk menjadi manusia dan memanusiakan manusia masih belum tertanam. Sehingga film menjadi media paling efektif dan aman sebagai tuntunan masyarakat.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Film yang ditayangkan ialah sebuah film pendek yang berjudul “Opor Operan” yang disutradarai oleh

Mustafa. Film ini bercerita tentang sebuah budaya berbagi makanan yang biasa dilakukan ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Berbagai makanan disini diceritakan antar tetangga diantaranya oleh Bu Jajang, Bu Nur, dan Bu Ani yang dilakukan rutin setiap tahun. Film ini menjadi sebuah tuntunan tentang mengenai urgensi pentingnya berbagi makanan antar manusia. Menjadi manusia dan memanusiakan manusia. Dalam hal ini peran film ini menjadi sangat penting dalam mewujudkan desa tanpa kelaparan sebagai media menyadarkan betapa pentingnya berbagi terhadap sesama manusia.



Gambar 1 Poster Film Opor Operan

Sumber : Hellomotion.com

Film ini sebagai tontonan keluarga bermuatan kebudayaan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anggota keluarga untuk berbagi pengalaman dan memperkaya pengetahuan mereka tentang berbagai aspek kebudayaan. Berikut beberapa cara di mana film tersebut sebagai tontonan keluarga dapat mengandung muatan kebudayaan. Menceritakan kisah-kisah kehidupan: Film dapat menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Misalnya, film-film tentang sejarah, mitologi, atau cerita rakyat dapat memberikan gambaran tentang kehidupan di masa lalu dan bagaimana budaya kita terbentuk. Film tersebut dapat menampilkan berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, pakaian, adat istiadat, dan tradisi, yang mungkin tidak dikenal oleh anggota keluarga. Dengan melihat film-film dari berbagai negara atau budaya, keluarga dapat mengenal dan memahami perbedaan budaya, sehingga meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Mempromosikan kesetaraan gender, Film dapat mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui karakter dan cerita yang diceritakan. Misalnya, film-film yang menampilkan tokoh

perempuan yang kuat dan mandiri dapat mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat. Memperkaya pengetahuan tentang seni dan budaya pada Film juga dapat memperkenalkan seni dan budaya kepada anggota keluarga. Misalnya, film dokumenter tentang seni lukis, musik, atau tari dapat memberikan pengetahuan dan apresiasi tentang seni dan budaya kepada keluarga. Membangun identitas budaya Melalui film-film yang menggambarkan identitas budaya, keluarga dapat membangun kesadaran akan identitas mereka sendiri dan memperkuat rasa bangga dan menghargai budaya mereka. Maka garis besar dalam film tersebut Melalui film sebagai tontonan keluarga bermuatan kebudayaan, anggota keluarga dapat belajar bersama-sama dan memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya dan masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih terbuka dan toleran.



Gambar 2 Kegiatan Penayangan Film

Sumber : Data Penulis

Film ini ditayangkan dalam acara sosialisasi “Membangun Kesadaran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Makanan Anak” sebagai wadah untuk film bertemu dengan penontonnya. Pesan Utama dalam film ini Memberikan edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak, Orang tua perlu diberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya gizi seimbang dan asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak agar tumbuh kembangnya optimal. Dalam hal ini, pihak kesehatan seperti dokter atau ahli gizi dapat memberikan informasi dan saran yang tepat. Menyediakan sumber informasi yang mudah diakses. Orang tua perlu diberikan akses yang mudah untuk sumber informasi terkait gizi anak yang mudah dipahami dan relevan. Ini bisa berupa brosur, buku, atau website dengan informasi yang mudah dicerna dan dipahami. Memberikan contoh yang baik. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik dengan mengonsumsi makanan yang seimbang dan bernutrisi,

serta menjaga pola makan yang sehat. Ini akan menjadi contoh yang baik bagi anak dan memotivasi mereka untuk mengikuti perilaku yang sama. Menerapkan pendekatan yang positif dan menghindari pendekatan yang negatif, Pendekatan yang positif seperti memberikan pujian atau penghargaan ketika anak berhasil memilih makanan sehat, lebih baik daripada pendekatan yang negatif seperti mengkritik atau menghukum ketika anak memilih makanan yang kurang sehat. Melibatkan anak dalam memilih makanan: Orang tua dapat melibatkan anak dalam memilih makanan sehat dan memasak bersama-sama. Hal ini dapat meningkatkan minat anak dalam mengonsumsi makanan sehat. Menjaga pola makan yang teratur. Menjaga pola makan yang teratur sangat penting dalam membantu anak mengonsumsi makanan yang seimbang dan bernutrisi. Orang tua dapat membuat jadwal makan yang teratur dan menghindari kebiasaan makan larut malam. Pemutaran film ini sekaligus sebagai penutupan acara dalam pengabdian ke masyarakat. Harapan dalam penayangan film pendek Opor Operan ini tidak hanya terasa saat ketika menonton film saja, tapi dalam jangka panjang bisa mengubah pandangan masyarakat Sindangsari terhadap orang lain, menumbuhkan rasa empati yang tinggi terhadap sesama manusia.

V. KESIMPULAN

Film merupakan media yang paling tepat dalam menyampaikan informasi sekaligus sebagai tuntunan untuk menyadarkan masyarakat. Film memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik masyarakat, memiliki banyak variatif bentuk dan cara penyampaian terhadap masyarakat. Film yang berjudul “Opor Operan” yang disutradarai oleh Mustafa adalah film yang mahasiswa KKN Bumisari tayangkan pada acara sosialisasi “Membangun Kesadaran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Makanan Anak”. Film ini ditayangkan dengan tujuan mengubah pandangan masyarakat Sindangsari terhadap orang lain, menumbuhkan rasa empati yang tinggi terhadap sesama manusia dalam jangka Panjang. Harapannya adalah pesan dalam film ini bisa diterima sebagai bekal untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat untuk memanusiakan manusia dalam mengatasi desa tanpa kelaparan sebagai hasil dari kuliah kerja nyata ini..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Warsana, S. S. Nafsika, and N. N. Undiana, “Komunikasi Seni: Representasi Masyarakat Urban di Kota Bandung dalam Bingkai Karya Seni Karya Mufty Priyanka,” *Komunikasiana J. Commun. Stud.*, vol. 3, no. 1, p. 16, 2021, doi: 10.24014/kjcs.v3i1.13233.
- [2] E. M. Pauhrizi, “Merancang Treatment Film ‘ Sang Seniman ’ melalui Paradigma Estetika (

- Aesthesis) Dekolonial,” *Irama*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2020.
- [3] S. S. Nafsika, “Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung,” *Irama J. Seni Desain Dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 66–73, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- [4] N. I. Zhafirah, I. Sarbeni, and S. S. Nafsika, “Malena : Representasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Film Malena : Representation of Sexual Harassment against Women in Film,” vol. 2, no. 3, pp. 85–93, 2022.
- [5] A. R. Himawan and N. N. Undiana, “Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S / PKI Student ’ s View of the Penghianatan G30S / PKI Film,” *Cinematology*, vol. 1, no. 1, pp. 35–48, 2021.
- [6] S. Solli, Z. S. Soetedja, I. Sarbeni, and H. Supiarza, “Aesthetic film : constructive perspective art directors,” vol. 17, no. 2, pp. 118–126, 2022.
- [7] R. Brilliantana, N. N. Undiana, and S. S. Nafsika, “Audience’s Choice Trend towards Movie Platform,” *Proc. 4th Int. Conf. Arts Des. Educ. (ICADE 2021)*, vol. 665, no. Icade 2021, pp. 245–249, 2022, doi: 10.2991/assehr.k.220601.053.
- [8] I. Sarbeni, N. Undiana, H. Supiarza, and S. Nafsika, “Short Video as An Alternative Assessment Media Covering Major Obstacle in Assessing English Competency during Distance Learning in Indonesia,” 2022, doi: 10.4108/eai.19-10-2021.2316719.
- [9] S. S. Nafsika and A. S. Huda, “Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan,” vol. 2, pp. 7–13, 2021.
- [10] R. Rizqina and S. S. Nafsika, “Documentary Film of Abiwarra Institute’s Role in Giving Village Community Education Programs,” *Proc. 4th Int. Conf. Arts Des. Educ. (ICADE 2021)*, vol. 665, no. Icade 2021, pp. 261–264, 2022, doi: 10.2991/assehr.k.220601.056.
- [11] S. S. Nafsika, “Sunda Cultural Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian,” vol. 255, no. Icade 2018, pp. 247–252, 2019, doi: 10.2991/icade-18.2019.57.
- [12] Y. E. Manalu and D. Warsana, “Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion,” *Cinematology*, vol. 1, no. 1, pp. 49–57, 2021.
- [13] N. N. Undiana, I. Sarbeni, A. Ardiansyah, and A. P. Razan, “Komunikasi Massa pada Kerja Kuratorial Festival Film Sineas Mahasiswa 2020 di Bandung,” *Komunikasiana, J. Commun. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–29, 2020.
- [14] D. Anggyan, N. N. Undiana, and S. S. Nafsika, “The Influence of Imperfect Movie on Student Perceptions in Bandung City,” ... *J. Anthol. Film ...*, vol. 2, no. 2, pp. 85–98, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/46419%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/46419/19206>
- [15] C. Supiarza, H. Sobarna, “‘Jamaican Sound Keroncong’ Cultural Intermixture Product in the Global Era: A Communication Study on the Spread of Keroncong in the Young Generation of Bandung,” *Humaniora*, vol. 10, no. 1, 2019.
- [16] M. Fadli and S. S. Nafsika, “5 CM : PERSFEKTIF SEMIOTIKA PADA PERJALANAN PENDAKIAN,” *Cinematology J. Anthol. Film Telev. Stud.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–16, 2021.
- [17] T. Rengganis and H. Tjahjodiningrat, “Perancangan Film Dokumenter ‘ Living In The Sunlight ’ Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Documentary Film Design ‘ Living In The Sunlight ,’” *Cinematology*, vol. 1, no. 1, pp. 102–115, 2021.
- [18] H. Supiarza, C. Sobarna, Y. Sukmayadi, and R. Muhammad, “The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung,” 2018, doi: 10.15294/harmonia.v18i1.15524.